

KECEMASAN MATEMATIS: PERSPEKTIF SOSIAL DEMOGRAFI

Apolonia Hendrice Ramda¹, Bedilius Gunur², Hildegardis Mulu³,
Alberta Parinters Makur⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Manggarai, Indonesia

*Corresponding author.

E-mail: apoloniahendrice@gmail.com¹⁾
bedilius_gunur@unikastpaulus.ac.id²⁾

Received 14 November 2020; Received in revised form 10 March 2021; Accepted 31 March 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel sosial demografi, yaitu gender dan latar belakang jurusan sewaktu di sekolah menengah terhadap kecemasan matematis. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Unika Santu Paulus Ruteng. Sampel penelitian dipilih secara acak dari tingkat I sampai III berjumlah 62 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket kecemasan matematis yang valid dan reliabel. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan statistik deskriptif, uji-t sampel bebas, dan regresi ganda untuk mengidentifikasi seberapa besar gender dan latar belakang jurusan mempengaruhi kecemasan mahasiswa terhadap kecemasan matematis. Analisis regresi dengan metode kuadrat terkecil digunakan dengan variabel terikat kecemasan matematis mahasiswa. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas gender dan jurusan. Koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel gender 1,447 dan variabel jurusan -0,191. Hasil uji statistik t dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti terima H_0 atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara gender dan jurusan terhadap kecemasan matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Unika Santu Paulus Ruteng. Mahasiswa laki-laki tidak lebih baik dari perempuan dalam hal mengelola kecemasan matematisnya, begitu pula sebaliknya. Perbedaan jurusan, baik itu jurusan IPA, IPS, maupun BAHASA tidak secara signifikan menyebabkan kecemasan matematis mahasiswa.

Kata kunci: Gender; kecemasan matematis; latar belakang jurusan

Abstract

This study aims to determine the effect of socio-demographic variables, namely gender and department background while in high school, on mathematical anxiety. The population in this study were students of the Mathematics Education Study Program of Unika Santu Paulus Ruteng. The research sample was randomly selected from level I to III, totaling 62 people. The instrument in this study is a mathematical anxiety questionnaire that has proven its validity and reliability. The method used is quantitative with descriptive statistics, free sample t-test, and multiple regression to identify how much gender and major background in high school affect student anxiety about mathematics learning. Regression analysis with the least-squares method was used with the dependent variable student mathematical anxiety. The classical assumption test results show that the research data is normally distributed, and there is no multicollinearity between gender independent variables and majors. The regression coefficient shows that the coefficient value of the gender variable is 1.447 and the major variable is -0.191. The result of the t-test with a confidence level of 95% shows a significance value of 0.000. This means that accept H_0 or, in other words, there is no significant influence between gender and department on students' mathematical anxiety of the Mathematics Education Study Program of Unika Santu Paulus Ruteng. Male students are no better than girls in terms of cultivating their mathematical anxiety and vice versa. The difference in majors, both science, social studies, and language majors, did not significantly cause students' mathematical anxiety.

Keywords: Department background; gender; mathematical anxiety



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3244>

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan suatu gejala yang ditandai dengan perasaan, mental, dan atau reaksi fisik negatif terhadap proses dan penyelesaian masalah dalam matematika yang disebabkan oleh adanya pengalaman kegagalan dalam matematika (Aarnos & Perkkilä, 2012). Dalam matematika, kecemasan matematika didefinisikan sebagai perasaan ketegangan, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja siswa terhadap matematika (Coronado-hijón, 2017; Keshavarzi & Ahmadi, 2013).

Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari situasi dimana mereka harus mempelajari dan mengerjakan soal-soal matematika (Luttenberger, Wimmer, & Paechter, 2018). Kecemasan matematika menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar matematika. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan (Norhuda, Wahid, Yusof, & Razak, 2013; Rahayu & Suningsih, 2018) yang menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa.

Pelajaran matematika hendaknya menjadi pelajaran menyenangkan yang didukung oleh kondisi dan situasi yang kondusif. Menjadi suatu masalah apabila terjadi hal yang sebaliknya, yaitu terjadi kecemasan terhadap pembelajaran matematika. Tidak sedikit orang yang mengalami kecemasan terhadap pembelajaran matematika yang mengganggu kinerja matematikanya (Arem, 2010).

Begitu pula yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Santu Paulus Ruteng. Sebanyak 32 orang mahasiswa dipilih secara acak dari setiap tingkat satu sampai tiga yang tersebar dalam 6 kelas

untuk mengisi angket kecemasan terhadap pembelajaran matematika. Diperoleh tingkat kecemasan sebanyak 6% berada pada kriteria sangat tinggi, 31% pada kriteria tinggi, 34% pada kriteria sedang, dan 28% mahasiswa pada kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan dengan tingkat yang berbeda. Sejalan dengan itu, prestasi yang diraih menunjukkan bahwa sebanyak 36% mahasiswa memiliki IPK yang kurang dari 2,75. Hal ini mengindikasikan bahwa kecemasan terhadap pembelajaran matematika turut mempengaruhi prestasi belajarnya.

Bekdemir (2010) mengatakan bahwa kecemasan siswa terhadap matematika dan pembelajarannya dapat disebabkan oleh pengalaman negatif selama pelajaran matematika berlangsung. Sedangkan Aarnos & Perkkilä (2012) mengatakan gaya belajar, pengajaran, kurangnya kepercayaan diri, kepercayaan guru, lingkungan, kurangnya dukungan orang tua merupakan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang.

Namun dari penelitian-penelitian tersebut belum banyak yang meneliti kaitan antara kecemasan dengan sosial demografi. Padahal perbedaan sosial demografi juga dapat membentuk tingkah laku bahkan cara berpikir seseorang (Gen, Salahuddin, & Talukder, 2017). Istilah "socio-demografis" mengacu pada kelompok yang ditentukan oleh karakteristik sosiologis dan demografisnya (Alhajraf & Alasfour, 2014). Perbedaan sosial demografi mahasiswa program studi pendidikan matematika Unika santu paulus ruteng adalah perbedaan jurusan dan perbedaan jenis kelamin atau gender.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3244>

Berdasarkan uraian tersebut perlu diteliti lebih lanjut pengaruh variabel sosial demografi yaitu gender dan latar belakang jurusan terhadap kecemasan matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Unika Santu Paulus Ruteng. Untuk menjawab permasalahan ini akan dilakukan analisis kuantitatif dengan regresi linear berganda dan uji statistik *t* untuk mengetahui signifikansi variabel demografi terhadap variabel kecemasan matematis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan matematika Unika Santu Paulus. Sampel dipilih secara acak dari 248 mahasiswa. Pada awalnya nama mahasiswa sesuai daftar yang terdapat dibidang kesekretariatan diurutkan mulai dari tingkat I sampai tingkat 4 sesuai dengan sebaran kelas masing-masing sehingga diperoleh mahasiswa dari urutan 1 sampai 248. Kemudian mahasiswa yang berada pada nomor urut kelipatan 4 dipilih sebagai sampel penelitian. Sehingga terdapat 62 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Sampel yang terpilih diminta kesediaannya untuk mengisi angket kecemasan terhadap pembelajaran matematika dan semuanya bersedia untuk mengisi angket tersebut.

Sebelum angket siap digunakan, terlebih dahulu dilakukan analisis untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas angket. Diperoleh bahwa setiap butir pernyataan valid dan nilai reliabilitas sebesar 0.840 dengan menggunakan *Guttman Split-Half coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa angket kecemasan layak digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian.

Mahasiswa yang terpilih sebagai sampel penelitian diberikan angket

kecemasan untuk diisi sesuai dengan kondisi sebenarnya selama dua hari. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengisinya dengan nyaman, tanpa tekanan dan tanpa dikejar waktu sehingga apa yang diisi benar-benar sesuai dengan kenyataan. Pada angket tersebut dilengkapi data yang harus diisi oleh mahasiswa diantaranya jenis kelamin dan latar belakang jurusan sewaktu di sekolah menengah. Data ini diperlukan sebagai data variabel bebas dalam penelitian ini.

Data hasil pengisian angket dianalisis menggunakan *SPSS*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan statistik deskriptif, uji-*t* sampel bebas, dan regresi ganda untuk mengidentifikasi seberapa besar gender dan latar belakang jurusan sewaktu di sekolah menengah mempengaruhi kecemasan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika.

Pada analisis regresi linear berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Untuk mengetahui kenormalan data penelitian ini dilakukan dengan plot histogram. Uji heteroskedastisitas (untuk melihat keragaman data) dilakukan dengan *scatterplot*. Sedangkan multikolinearitas data dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *VIF* pada hasil *collinearity diagnostics*.

Analisis regresi dengan metode kuadrat terkecil digunakan dengan variabel terikat kecemasan matematis mahasiswa. Dua variabel sosial demografi yaitu gender dan latar belakang jurusan pada sekolah menengah dimasukkan ke dalam model regresi untuk melihat pengaruh variabel sosial demografi terhadap kecemasan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3244>

matematis mahasiswa. Model regresi dapat dilihat pada persamaan (1)

$$KM = \beta_0 + \beta_1(\text{gender}) + \beta_2(\text{jurusan}) + \varepsilon \quad (1)$$

dengan KM adalah kecemasan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika, gender adalah jenis kelamin laki-laki/perempuan, latar belakang jurusan menunjukkan jurusan mahasiswa sewaktu sekolah menengah (IPA/IPS/BAHASA).

Uji hipotesis statistik t dilakukan dengan hipotesis H_0 dan H_1 sebagai berikut:

H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan antara gender dan latar belakang jurusan

terhadap kecemasan matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Unika Santu Paulus.

H_1 : ada pengaruh yang signifikan antara gender dan latar belakang jurusan terhadap kecemasan matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Unika Santu Paulus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan data deskriptif tentang variabel gender, latar belakang jurusan sekolah menengah dan kecemasan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika.

Tabel 1. Karakteristik sampel berdasarkan gender dan jenis kelamin

		JURUSAN			TOTAL
		IPA	IPS	BAHASA	
GENDER LAKI-LAKI	Count	15	0	0	15
	% within GENDER	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	% within JURUSAN	41.7%	.0%	.0%	24.2%
PEREMPUAN	Count	21	16	10	47
	% within GENDER	44.7%	34.0%	21.3%	100.0%
	% within JURUSAN	58.3%	100.0%	100.0%	75.8%
TOTAL	Count	36	16	10	62
	% within GENDER	58.1%	25.8%	16.1%	100.0%
	% within JURUSAN	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

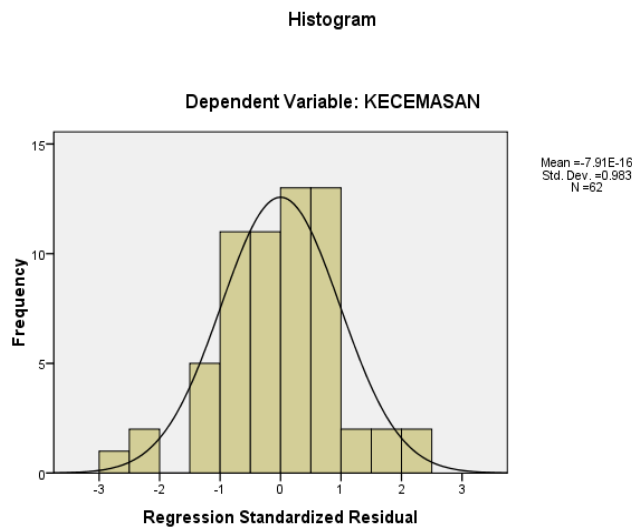
Terlihat dari Tabel 1 bahwa secara keseluruhan terdapat 62 sampel yang terdiri dari 15 sampel laki-laki dan 47 sampel perempuan. Secara keseluruhan, sebanyak 36 mahasiswa berasal dari jurusan IPA, 16 orang dari jurusan IPS dan 10 orang dari jurusan BAHASA dengan rincian laki-laki semuanya berasal dari jurusan IPA,

perempuan sebesar 44,7% berasal dari jurusan IPA, 34% dari jurusan IPS dan sisianya 21,3% dari jurusan BAHASA. Jadi sampel lebih banyak berasal dari jurusan IPA.

Hasil uji asumsi klasik analisis regresi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3244>

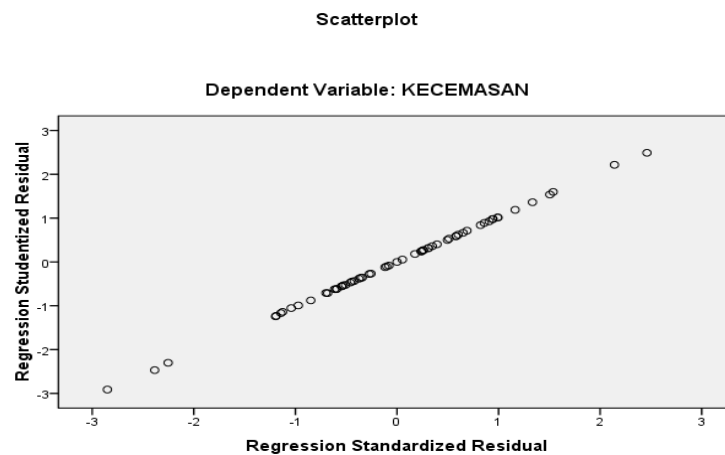
dilihat pada Gambar 1 yang merupakan histogram data residual standar.



Gambar 1. Hasil plot data normal

Gambar 1 menunjukkan kurva data berdistribusi normal, sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal dan asumsi kenormalan terpenuhi.

Selanjutnya untuk keragaman data ditunjukkan dengan *Scatterplot* pada Gambar 2.



Gambar 2. Scatterplot data residual

Gambar 2 menunjukkan bahwa data residual menyebar baik sebelum nilai 0 maupun setelah nilai 0. Hal ini menunjukkan bahwa data beragam. Selanjutnya hasil uji multikolinearitas antara variabel bebas yaitu variabel gender dan latar belakang jurusan menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,0810. Nilai ini lebih besar dari 0,1

yang berarti bahwa tidak terjadi kolerasi yang kuat antara variabel gender dengan latar belakang jurusan. Begitu pula dengan nilai VIF sebesar 1,235 yang lebih kecil dari 10, menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel gender dengan variabel latar belakang jurusan. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3244>

Tabel 2 memperlihatkan nilai korelasi ganda dan koefisien determinasi variabel gender dan jurusan terhadap kecemasan matematis mahasiswa.

Tabel 2. Nilai korelasi ganda dan koefisien determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.050a	.002	-.031	11.71000

a. Predictors: (Constant), JURUSAN, GENDER

b. Dependent Variable: KECEMASAN

Tabel 2 menunjukkan nilai *R* sebesar 0,05 yang berarti bahwa korelasi berganda variabel gender dan jurusan terhadap kecemasan adalah sebesar 0,05. Nilai korelasi ini tergolong sangat rendah. *R square* menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,002 atau 0.2% yang berarti bahwa pengaruh variabel gender dan jurusan secara bersama-sama terhadap kecemasan matematis mahasiswa hanya sebesar 0,2%. Nilai *adjusted R Square* yang merupakan nilai koefisien determinasi yang telah terkoreksi

dengan jumlah variabel dan sampel sehingga mengurangi unsur bias adalah sebesar -0,031. Nilai ini sangat rendah dan menunjukkan adanya korelasi negatif antara gender dan jurusan terhadap kecemasan matematis mahasiswa. Nilai *Std. Error of the Estimate* adalah sebesar 11,71. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan antara persamaan regresi dengan nilai riil variabel kecemasan adalah sebesar 11,71. Selanjutnya, kecocokan model regresi antar variabel ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Anova

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	20.273	2	10.137	.074	.929 ^a
Residual	8090.323	59	137.124		
Total	8110.597	61			

a. Predictors: (Constant), JURUSAN, GENDER

b. Dependent Variable: KECEMASAN

Tabel 3 menunjukkan kecocokan model regresi antara variabel gender dan jurusan dengan kecemasan matematis siswa yang melibatkan *Mean Square Regression* dan *Means Square Residual*. Diperoleh nilai sig. sebesar 0,929 (lebih besar dari taraf kesalahan 5%). Dapat disimpulkan bahwa variabel gender dan jurusan secara bersama-sama kurang dapat menjelaskan perubahan terhadap variabel kecemasan

matematis siswa atau model kurang cocok. Selanjutnya, dilanjutkan ke perhitungan koefisien regresi berganda. Hasil dari nilai koefisien regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3244>

Tabel 4. Output nilai koefisien regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part Tolerance	VIF
1 (Constant)	72.059	7.972		9.038	.000					
GENDER	1.447	3.859	.054	.375	.709	.049	.049	.049	.810	1.235
JURUSAN	-.191	2.196	-.013	-.087	.931	.011	-.011	-.011	.810	1.235

a. Dependent Variable:
KECEMASAN

Tabel 4 menunjukkan hasil besarnya koefisien regresi dan pengaruh variabel gender dan jurusan terhadap kecemasan. Hasil yang diperoleh memperlihatkan nilai konstanta sebesar 72,059, yang berarti bahwa tanpa variabel gender dan jurusan nilai kecemasan matematis mahasiswa sebesar 72,059. Diketahui pula bahwa nilai koefisien variabel gender 1,447 dan variabel jurusan -0,191. Persamaan regresi (2) yang terbentuk adalah:

$$KM = 72,059 + 1.447(\text{gender}) - 0,191(\text{jurusan}) \dots (2)$$

Persamaan (2) tersebut menjelaskan bahwa variabel gender mempengaruhi kecemasan matematis mahasiswa hanya sebesar 1,447 dan variabel jurusan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kecemasan matematis sebesar 0,191. Pengaruh dari kedua variabel sosial demografi tersebut sangat kecil terhadap kecemasan matematis mahasiswa. Selanjutnya hasil uji statistik t dengan taraf signifikan 0.05 (5%) menunjukkan nilai sig. 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa H_0 diterima, dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel gender dan jurusan terhadap kecemasan matematis mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Santu Paulus Ruteng.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel demografi yang meliputi gender dan latar belakang jurusan sewaktu SMA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan matematis. Jika diamati pada proses rekrutmen mahasiswa baru, Program Studi Pendidikan Matematika menerima mahasiswa yang berasal dari latar belakang jurusan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan jurusan Bahasa. Bagi mahasiswa dengan latar belakang jurusan IPS dan BAHASA akan menjadi hal yang baru untuk belajar matematika secara lebih mendalam karena tidak terbiasa dengan situasi dan kondisi tersebut. Hal ini dapat memunculkan kekhawatiran bahkan kecemasan.

Kondisi yang berbeda terlihat dari hasil yang diperoleh dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perbedaan jurusan tidak berpengaruh terhadap kecemasan matematis. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika berasal dari latar belakang jurusan yang berbeda. Pada kenyataannya perlakuan terhadap seluruh mahasiswa sama baik itu penggunaan kurikulum maupun

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3244>

pelayanan akademis. Hal ini memungkinkan mahasiswa berada dalam suasana akademik yang sama. Selain itu juga mahasiswa berusaha untuk belajar bersama dan saling membantu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini membuat mahasiswa yang berasal dari jurusan yang berbeda sewaktu SMA terbiasa dengan situasi dan kondisi di lingkungan belajarnya. Hal ini menunjukkan masing-masing mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar di Program Studi Pendidikan matematika walaupun berasal dari latar belakang jurusan yang berbeda.

Gender merupakan variabel yang banyak diteliti dalam kaitannya dengan matematika. Antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kemampuan yang signifikan dalam matematika (Anjum, 2015; Ajai, Imoko, & Gender, 2015). Dari hasil penelitian tersebut, laki-laki punya prestasi matematika lebih baik dari perempuan. Berbeda dengan Wedege (2011) yang mengungkapkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kinerja yang sama dalam dunia pekerjaan walaupun punya perbedaan prestasi matematika selama dalam masa pendidikan. Sejalan dengan hasil dalam penelitian ini, bahwa variabel gender dan latar belakang jurusan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecemasan matematis mahasiswa.

Terdapat perbedaan gender dalam kebudayaan Manggarai. Laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin, pengambil keputusan dan berperan dalam penyelesaian suatu masalah. Sedangkan perempuan hanya berkecimpung di dapur dan bertugas untuk melayani. Hal ini diungkapkan dalam terminologi *ata peang* (orang luar) untuk perempuan *ata one* (orang dalam)

untuk laki-laki. Hal ini menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Kebudayaan ini telah melekat dan mempengaruhi kehidupan orang manggarai. Walaupun berada dalam budaya lokal manggarai dimana laki-laki lebih dominan dalam segala urusan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan matematis mahasiswa.

Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kemampuan matematis. Namun perbedaan gender ini bukanlah variabel yang secara signifikan mempengaruhi kecemasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Unika Santu Paulus Ruteng. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya sumbangan variabel gender terhadap kecemasan dan hasil uji hipotesis statistik uji-t.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Arslan, Deringol-karatas, Yavuz, & Erbay, 2015), kecemasan matematis pada diri seseorang muncul karena pengalaman yang tidak menyenangkan terhadap matematika. Pada dasarnya pengalaman yang tidak menyenangkan dapat dirasakan oleh semua orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Lebih lanjut (Maina, Mauri, & Rossi, 2016) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan kondisi medis yang menjelaskan gangguan pada mental yang menyebabkan seseorang bereaksi pada suatu kondisi yang tidak nyaman. Hal ini dapat terjadi pada siapa saja tergantung pada seberapa sanggup orang tersebut mengolah emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin tetapi bagaimana seseorang menghadapi situasi yang tidak nyaman.

Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3244>

yaitu gender tidak berpengaruh terhadap kecemasan. Begitu pula dengan variabel jurusan sewaktu berada di sekolah menengah. Latar belakang jurusan IPA, IPS, dan BAHASA sewaktu di Sekolah Menengah tidak berpengaruh terhadap kecemasan matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Santu Paulus. Ada variabel lain yang secara signifikan mempengaruhi kecemasan matematisnya. Hal ini yang perlu diteliti lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil yang diperoleh ternyata variabel sosial demografi yang meliputi variabel gender dan latar belakang jurusan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan matematis mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Santu Paulus Ruteng. Ada variabel lain yang berpengaruh terhadap kecemasan matematis mahasiswa. Mahasiswa laki-laki tidak lebih baik dari perempuan dalam hal mengelola kecemasan matematisnya, begitu pula sebaliknya. Perbedaan jurusan, baik itu jurusan IPA, IPS, maupun BAHASA tidak secara signifikan menyebabkan kecemasan matematis siswa.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan kebijakan penerimaan mahasiswa baru. Semua latar belakang jurusan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan matematis mahasiswa, karena itu, penerimaan mahasiswa baru dengan latar belakang jurusan yang beragam sebaiknya tetap dipertahankan dalam Program Studi Pendidikan Matematika Unika Santu Paulus. Selain itu perlu diteliti lebih lanjut variabel apa saja yang secara signifikan mempengaruhi kecemasan mahasiswa

Program Studi pendidikan Matematika
Santu Paulus Ruteng

DAFTAR PUSTAKA

- Aarnos, E., & Perkkilä, P. (2012). Early signs of mathematics anxiety?, *46*(2003), 1495–1499. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.328>
- Ajai, J. T., Imoko, B. I., & Gender, I. I. (2015). Gender Differences in Mathematics Achievement and Retention Scores: A Case of Problem-Based Learning Method Gender Differences in Mathematics Achievement and Retention Scores: A Case of Problem-Based Learning Method. *IJRES*, *1*(1), 45–50.
- Alhajraf, N. M., & Alasfour, A. M. (2014). The Impact of Demographic and Academic Characteristics on Academic Performance. *International Business Research*, *7*(4), 92–100. <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n2p92>
- Anjum, S. (2015). Gender Difference in Mathematics Achievement and its Relation with Reading Comprehension of Children at Upper Primary. *Journal of Education and Practice*, *6*(16), 71–76.
- Arslan, C., Deringol-karatas, Y., Yavuz, G., & Erbay, H. N. (2015). Analysis of Research on Mathematics Anxiety in Selected Journals. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *177*(July 2014), 118–121. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.355>
- Bekdemir, M. (2010). The pre-service teachers' mathematics anxiety related to depth of negative experiences in mathematics

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3244>

- classroom while they were students
The pre-service teachers' mathematics anxiety related to depth of negative experiences in mathematics classroom whil. *Educ Stud Math*, 75(December 2010), 311–328.
<https://doi.org/10.1007/s10649-010-9260-7>
- Coronado-hijón, A. (2017). The mathematics anxiety: a transcultural perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 1061–1065.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.155>
- Gen, B., Salahuddin, S., & Talukder, H. K. (2017). Original Article Influence of Socio-Demographic Characteristics on Academic Performance of Medical Students. *Bangladesh Journal of Medical Education*, 8(2), 18–23.
- Keshavarzi, A., & Ahmadi, S. (2013). A Comparison of Mathematics Anxiety among Students by Gender. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 542–546.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.103>
- Luttenberger, S., Wimmer, S., & Paechter, M. (2018). Spotlight on math anxiety. *Psychology Research and Behavior Management*, 11, 311–322.
- Maina, G., Mauri, M., & Rossi, A. (2016). Anxiety and depression. *Journal of Psychopathology*, 22, 236–250.
- Norhuda, S., Wahid, S., Yusof, Y., & Razak, M. R. (2013). Math anxiety among students in higher education level. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 232–237.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1419>
- Rahayu, S., & Suningsih, A. (2018). The Effects of Type Learning Model Numbered Head Together And Think Pair Share. *Internasional Jurnal Of Trends in Mathematics Education Research*, 1(1), 19–21.
<https://doi.org/10.33122/ijtmr.v1i1.27>
- Wedegé, T. (2011). Doing gender in mathematics education. In G. B. & a. Pettersson (Ed.), *Matematikakudervisning: Vetenskapliga perspektiv* (pp. 92–114). Stockholm: Stockholms universitets forlag.
- Arem, C. (2010). *Conquering Math Anxiety (3rd ed)*. Canada: Nelson Education, Ltd.